

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stereotip mahasiswa Papua pada pemilik kos di Kledokan dan Tambakbayan dan juga mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya stereotip, pandangan dari mahasiswa Papua ketika mengalami penolakan dan adanya stereotip yang diberikan kepada mereka dan dampaknya pada interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 pemilik kos yang menerima mahasiswa Papua, 1 pemilik kos yang menolak mahasiswa Papua, mahasiswa Papua, serta warga sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip tentang mahasiswa cenderung negatif, dengan beberapa anggapan bahwa mereka memiliki perilaku keras, sering membuat keributan, kurang disiplin, meminum minuman beralkohol sampai mabuk, serta gaya komunikasi yang dianggap berbeda dan mengganggu. Stereotip yang terbentuk sendiri terbentuk dari adanya pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, serta pemberitaan media yang cenderung menampilkan berita negatif, dan minimnya interaksi langsung antara pemilik kos dan mahasiswa Papua yang memberikan adanya prasangka dan jarak sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan interaksi yang intens dapat mengurangi stereotip negatif dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Maka dari itu pentingnya komunikasi antarbudaya yang efektif serta keterbukaan dalam memahami perbedaan sebagai upaya untuk meminimalisasi stereotip dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif di Yogyakarta.

**Kata Kunci :** Stereotip, Mahasiswa Papua, Prasangka Sosial, Interaksi Sosial, Komunikasi Antarbudaya.

## **ABSTRACT**

*This research aims to examine the stereotypes of boarding house owners in Kledokan and Tambakbayan with Papuan students in Yogyakarta, and also identify the factors behind the formation of stereotypes, the views of Papuan students when they experience rejection and the stereotypes given to them and their impact on social interactions. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, where data is collected through in-depth interviews, observation and documentation. The informants in this research consisted of 1 boarding house owner who accepted Papuan students, 1 boarding house owner who rejected Papuan students, Papuan students, and local residents. The results of this research show that stereotypes about students tend to be negative, with some assuming that they have violent behavior, often make noise, lack discipline, drink alcohol until they get drunk, and their communication style is considered different and disturbing. The stereotypes that are formed are formed from personal experiences, the influence of the social environment, as well as media reports that tend to show negative news, and the lack of direct interaction between boarding house owners and Papuan students, which strengthens prejudice and social distance. This research also found that open communication and intense interaction can reduce negative stereotypes and build more harmonious relationships. There for, the importance of effective intercultural communication and openness in understanding differences is an effort to minimize stereotypes and create an inclusive social environment in Yogyakarta.*

**Keywords:** *Stereotypes, Papuan students, boarding house owners, local residents, social prejudice, social interaction, intercultural communication.*